

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Kehidupan anak sejak dalam kandungan melalui proses tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Setiap tahapan tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda sesuai dengan tingkat kematangan biologis, psikologis dan sosiologisnya. Masing-masing tahap perkembangan mempunyai kebutuhan, tugas, fungsi dan peran yang berbeda.

Pada dasarnya setiap anak sejak lahir telah memiliki potensi yang berbeda satu sama lain. Hal ini memberikan indikasi bahwa potensi dasar dapat dikembangkan menjadi sebuah kemampuan. Kemampuan seseorang dapat tumbuh berkembang bila dilatih sejak dini dan akan terus berkembang hingga dewasa. Untuk merealisasikan hal tersebut, dibutuhkan berbagai proses dan pendidikan yang optimal, efektif dan efisien sejak usia dini. Kepedulian terhadap masalah

pendidikan anak usia dini, diharapkan nantinya menjadi bagian dari upaya strategis dalam menjadikan generasi yang cerdas sehingga kelak menjadi idaman bagi semua pihak.

Usia dini merupakan masa keemasan yang merupakan landasan bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Usia dini merupakan masa-masa yang sangat menentukan dan merupakan pondasi awal bagi anak di masa yang akan datang. Dengan stimulasi yang tepat pada masa ini, anak akan memperoleh kesiapan belajar yang baik, sebagai salah satu kunci utama keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya.

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan kesempatan pendidikan yang sangat berarti untuk keberlangsungan pendidikan berikutnya. Kualitas intelektual dan pemikiran generasi ke depan sangat dipengaruhi oleh pembangunan kecerdasan generasi sejak usia dini. Berdasarkan Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 ayat 1, yang menegaskan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan

minat dan bakatnya.”¹ Hal ini sejalan dengan amanat pembukaan UUD 1945 yang berisikan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan di Indonesia telah membuka kesempatan yang luas pada pendidikan anak usia dini dengan tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal, baik lembaga yang mencetak tenaga pendidik (guru) ataupun lembaga pendidikan yang secara langsung melayani pendidikan untuk anak usia dini. Sesuai Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa, “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman anak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.”² Namun dapat disadari bahwa kenyataannya masih banyak anak-anak usia prasekolah belum dapat menikmati pendidikan. Hal ini dikarenakan keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan keluarga yang kurang mendukung kesempatan dan kebutuhan bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru, menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002, *Undang-Undang Perlindungan Anak* (Bandung: Fokus Media, 2007), h. 7.

² Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 3, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta (Jakarta: Depdikbud, 2003), h. 2.

Dalam bidang pendidikan, seorang anak sejak lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan dan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya, akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Anak adalah makhluk sosial yang tidak bisa menyendiri. Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda yang dapat ditumbuh kembangkan secara optimal. Kemampuan untuk mengerti dan memahami orang lain menjadi sangat penting untuk dimiliki karena akan menentukan bagaimana seorang anak berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang-orang di lingkungannya.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, dibutuhkan kemampuan untuk memahami pikiran, sikap, ataupun perilaku orang lain demi terciptanya hubungan yang diinginkan bersama. Salah satu kecerdasan pada diri anak yang dapat ditumbuh kembangkan adalah kecerdasan interpersonal. Menurut Gardner dalam Lwin, dkk kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar.³ Itu berarti kemampuan yang dimiliki

³ Mary Lwin, dkk. *How do Multiply Your Child's Intelligence, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Jakarta: Indeks, 2008), h. 2.

anak dalam berinteraksi untuk menjaga hubungan baik dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini berarti kecerdasan interpersonal mencakup di dalamnya kemampuan-kemampuan untuk memahami orang lain secara menyeluruh.

Kecerdasan Interpersonal memungkinkan anak mampu membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan, dan membangun hubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami orang lain di dalam kehidupannya dan tampak melalui perilakunya. Kecerdasan interpersonal tidak hanya dibutuhkan oleh orang dewasa tetapi juga anak-anak. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kurang, cenderung tidak peka, tidak peduli, egois, dan sering menyinggung perasaan orang lain.

Anak dapat bergaul dengan mudah, namun kenyataannya masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam bergaul. Anak masih suka memilih-milih teman dalam bergaul, hanya mau bermain dengan teman tertentu saja. Anak juga masih menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah dengan temannya, seperti memukul, menendang dan berkelahi dengan temannya. Saat bergaul pun masih banyak anak-anak yang berbicara dengan kata-kata yang tidak baik dan tidak sopan, seperti mengejek temannya, berbicara

sambil berteriak sehingga menyebabkan suasana menjadi gaduh dan mengganggu orang lain yang ada di sekitarnya.

Kenyataan yang peneliti lihat di Gang Remaja RT. 07 Penggilingan, ditemukan belum terbentuknya kecerdasan interpersonal pada diri anak usia 5-6 tahun dengan baik. Berdasarkan dari hasil pra observasi yang dilakukan oleh peneliti beberapa bulan belakangan, anak-anak usia 5-6 tahun lebih fokus pada *gadget* masing-masing saat sedang bermain bersama teman-teman sebayanya. Kurangnya interaksi dalam lingkungan bermain anak, terdapat pula beberapa anak yang berbicara sambil berteriak dengan temannya sampai ada yang mengejek temannya saat bermain.

Dengan melihat kenyataan yang ada di lapangan, peneliti mempunyai keinginan untuk membantu anak-anak di Gang Remaja dalam menghadapi kesulitan berinteraksi/berkomunikasi yang baik dengan teman-teman di lingkungan bermainnya. Anak yang tidak dapat berinteraksi dengan baik, egois, serta sering menyinggung perasaan temannya termasuk anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kurang baik. Anak memerlukan pembiasaan serta kegiatan yang melibatkan satu kelompok bermain sehingga diharapkan dapat membantu anak memperbaiki kecerdasan interpersonalnya.

Dukungan dari keluarga maupun guru merupakan faktor penting yang dapat mendorong anak untuk berkomunikasi dengan baik di dalam maupun di luar rumah sehingga nantinya dapat terbentuk kecerdasan interpersonal yang baik pada diri anak. Selain itu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini yakni dengan cara bermain permainan yang memerlukan kerja sama kelompok. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan. Melalui bermain seorang anak dapat melakukan percobaan-percobaan tanpa merasa takut gagal karena dalam kegiatan tersebut, merekalah yang membuat peraturan. Bermain juga membebaskan anak dari kekangan dan dapat memberikan kesenangan bagi dirinya. Bermain bagi anak juga memberikan dampak luar biasa bagi keseluruhan aspek perkembangannya. Salah satu permainan yang melibatkan kerja sama kelompok yaitu bermain monopoli.

Dengan bermain monopoli penelitian bertujuan untuk mengembangkan media bermain dalam upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Peneliti berharap dapat menghasilkan inovasi media bermain yang menarik bagi anak agar anak mengerti dan terbiasa menjalin komunikasi yang baik dengan

teman sepermainannya, sehingga kecerdasan interpersonal anak dapat berkembang dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dalam mengembangkan media bermain monopoli untuk kecerdasan interpersonal anak. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media Monopoli untuk Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah peneliti uraikan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan anak dalam menjalin komunikasi yang baik saat bermain dengan teman sebaya.
2. Diperlukan media bermain yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.
3. Diperlukan pengembangan media yang dapat membantu anak untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.
4. Apakah penggunaan media monopoli lebih dipahami anak?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan analisa masalah dan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana cara mengembangkan media monopoli untuk kecerdasan interpersonal anak yang termasuk di dalamnya kemampuan berkomunikasi dengan orang lain”.

D. Fokus Pengembangan

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah pada pengembangan media monopoli untuk kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dengan mengembangkan media bermain monopoli dapat membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak .

2. Secara Praktis

a. Anak

Diharapkan dapat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui media monopoli.

b. Orang Tua

Dengan media monopoli ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam penerapan menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.

c. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi ataupun sumber informasi untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai kecerdasan interpersonal anak usia dini.